

GAMBARAN PENYIMPANAN SEDIAAN OBAT DI APOTEK X KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG

Gusti Ayu Oviani¹

¹Prodi D3 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada
Jalan Gatot Subroto 466A, Denpasar, Bali

e-mail: ayuoviani@gmail.com

Received : September, 2023

Accepted : Oktober, 2023

Published : Oktober, 2023

Abstract

A Pharmacy is a pharmaceutical service facility where practice pharmacy was done by a pharmacist. The drug storage system must comply with pharmaceutical service standards because inappropriate drug storage can affect the quality of the drug. The purpose of this study was to determine the description of the storage of drug preparations at the Kuta Utara X pharmacy. This study uses a quantitative observation design. This study uses samples of all ethical and self service pharmaceutical drugs for indicators of the percentage of expired and damaged drugs, percentage of dead stock drugs, and drug void time. Drug suitability with stock cards using 100 drug samples. The data taken is then analyzed using indicators. The results showed that the suitability of drugs with card stock, namely 86% did not meet the standards (100%); Expired drug that is 0.04% already meets the standard ($\leq 0.2\%$), and the Percentage of dead stock of 1.22% has not met the standard (0%), and the average drug vacancy time is 2 days, it does not meet the standard (0 days).

Keywords: storage, pharmacy, expired date, stock, drug

Abstrak

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Sistem penyimpanan obat harus sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, karena penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat mempengaruhi mutu obat, Bila penyimpanan obat tidak sesuai dapat mengakibatkan obat cepat rusak dan kadaluarsa. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui gambaran penyimpanan sediaan obat di Apotek X Kuta Utara. Penelitian ini menggunakan desain observasi dengan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel semua obat ethical dan swalayan farmasi untuk indikator presentase obat kadaluarsa dan rusak, presentase obat stok mati dan waktu kekosongan obat. Indikator kesesuaian obat dengan kartu stok menggunakan 100 sampel obat. Data yang diambil kemudian dianalisa menggunakan indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecocokan obat dengan kartu stok yaitu 86% belum memenuhi standar (100%); Obat kadaluarsa yaitu 0,04% sudah memenuhi standar ($\leq 0,2\%$); Persentase stok mati 1,22% belum memenuhi standar (0%); dan rata rata waktu kekosongan obat yaitu 2 hari belum memenuhi standar (0 hari).

Kata Kunci: penyimpanan, apotek, kadaluarsa, obat

1. PENDAHULUAN

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu

pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan

pasien (Permenkes, 2009). Apotek adalah tempat dilakukan pelayanan kefarmasian suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetik. Salah satu pekerjaan kefarmasian adalah pengelolaan perbekalan farmasi merupakan suatu proses yang merupakan siklus kegiatan, dimulai dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan, administrasi dan pelaporan serta evaluasi yang dipergunakan bagi kegiatan pelayanan (Permenkes, 2016).

Pada pengelolaan ada penyimpanan sediaan farmasi merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai persyaratan yang ditetapkan (Badriyah, 2020). Penyimpanan harus dilakukan dengan baik karena penyimpanan obat merupakan salah satu cara pemeliharaan perbekalan farmasi sehingga aman dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat merusak kualitas suatu obat. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi dan penggolongan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis siap pakai (Rohadi, 2020). Sistem penyimpanan obat harus sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, karena penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat mempengaruhi mutu obat, Bila penyimpanan obat tidak sesuai dapat mengakibatkan obat cepat rusak dan kadaluarsa (Badriyah, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidyawati (2018), dari aspek penyimpanan dapat dilihat dua faktor utama yaitu presentase kecocokan Antara jumlah obat dengan kartu stok serta presentase obat kadaluarsa atau rusak. Berikut hasil dari penelitian presentase kesesuaian obat dengan kartu stok komputer mendapatkan hasil sebanyak 78% artinya bahwa masih ada item obat yang tidak sesuai

dengan kartu stok sebesar 22%. Sedangkan presentasi obat kadaluarsa atau rusak mendapatkan hasil sebesar 0,02% menandakan bahwa persentase obat kadaluarsa belum efisien, seharusnya standar obat yang kadaluarsa adalah 0% atau tidak ada obat yang kadaluarsa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismaya dkk (2021), dari empat aspek Penelitian yaitu presentase kesesuaian obat dengan kartu stok komputer, presentase obat kadaluarsa dan rusak, presentase obat stok mati dan presentasi rata-rata waktu kekosongan obat. Berikut hasil dari penelitian presentase kesesuaian obat dengan kartu stok komputer mendapatkan hasil sebanyak 97,16% artinya bahwa masih ada item obat yang tidak sesuai dengan kartu stok sebesar 2,84%. Sedangkan presentase obat kadaluarsa dan rusak mendapatkan hasil sebanyak 1,63%, hasil dari presentase obat stok mati mendapatkan hasil 1,99% dan hasil dari presentase rata-rata waktu kekosongan obat mendapatkan hasil 3 hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayana dkk (2019), dari dua aspek penelitian yaitu presentase kecocokan obat dengan kartu stok mendapatkan hasil 48,78% dan hasil dari penelitian presentase obat kadaluarsa dan rusak mendapatkan hasil 1,76% atau sebesar Rp. 580.368,-. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Pudjaningsih (1996), dari dua aspek penelitian yaitu presentase kecocokan obat dengan kartu stok mendapatkan hasil 100% dan hasil dari penelitian presentase obat kadaluarsa dengan rusak mendapatkan hasil presentase 0,2%.

Apotek X Kuta Utara berlokasi di salah satu area destinasi pariwisata yang diminati oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Karena merupakan destinasi pariwisata yang pelanggannya kebanyakan wisatawan maka inventori barang harus dikelola dengan sangat baik untuk menjaga kualitas barang yang diberikan kepada pelanggan sangat baik. Apotek X Kuta Utara telah melakukan relokasi karena dampak pandemi Covid-19 sehingga diperlukan analisa lebih lanjut pada tahap penyimpanan di Apotek.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasi dengan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Penelitian ini di lakukan di Apotek X Kuta Utara pada Mei-Juni 2022. Populasi obat berjumlah 1.309 item obat dan seluruhnya digunakan dalam penelitian ini untuk indikator nilai obat kedaluwarsa dan rusak, serta persentase obat stok mati. Sampel sejumlah 100 item digunakan untuk menghitung indikator kesesuaian obat dengan kartu stok dan persentase rata-rata waktu kekosongan obat. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah obat-obat OTC (*Over the Counter*), ethical dan swalayan farmasi dalam bentuk sediaan tablet, syrup, cream, suppositoria, tetes mata dan inhalasi. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah barang konsinyasi dan Alkes. Perhitungan indikator berdasarkan:

- 1) Kesesuaian Obat dengan Kartu Stok
Persentase kesesuaian obat dengan kartu stok adalah perbandingan jumlah obat yang sesuai dengan kartu stok dengan jumlah jenis obat yang diteliti dan dikali dengan 100 %. Standar kesesuaian obat dengan kartu stok adalah 100%.

- 2) Nilai Barang Kedaluwarsa dan rusak

Obat kedaluwarsa adalah nilai obat yang mengalami kerusakan/kedaluwarsa dibandingkan dengan nilai stok opname kemudian dikalikan dengan 100%. jumlah obat kadaluwarsa dan rusak harus berjumlah kurang dari sama dengan 0,2%

- 3) Stok Mati
Stok mati merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan item persediaan obat yang tidak mengalami transaksi dalam waktu 3 bulan secara berturut-turut di dibandingkan dengan jumlah obat yang di teliti dan dikali dengan 100%. Presentase stok mati memiliki nilai standar adalah 0%.
- 4) Waktu Kekosongan Obat
Persentase rata rata waktu kekosongan obat digunakan untuk melihat ketersediaan obat di Apotek X Kuta Utara. Kekosongan obat ini sering terjadi karena kurangnya perencanaan obat, keterlambatan proses pengiriman obat dari distributor serta terjadinya kekosongan obat pada distributor. Standar nilai rata rata waktu kekosongan obat yang memenuhi standar menurut Pudjaningsih adalah 0 hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek X Kuta Utara pada Mei-Juni 2022. Seluruh data dikumpulkan dan dianalisa lebih lanjut untuk mengetahui gambaran penyimpanan di Apotek X Kuta Utara. Penelitian gambaran penyimpanan obat di Apotek X Kuta Utara menggunakan 4 indikator atau parameter, diantaranya persentase kesesuaian stok obat dengan stok komputer, persentase obat kedaluwarsa dan rusak, persentase obat stok mati serta presentase rata-rata waktu kekosongan obat. Hasil penelitian dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1: Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek X Kuta Utara
[Sumber: data diolah]

| No. | Indikator | Total Item/Nilai | Hasil Kesesuaian | | Nilai Peming |
|-----|--|----------------------|------------------|------------|--------------|
| | | | Jumlah/Nilai | Persentase | |
| 1 | Kesesuaian Obat dengan Kartu Stok Komputer | 100 item | 86 item | 86% | 100% |
| 2 | Persentase Obat Kedaluwarsa dan Rusak | Rp. 1.408.579.755,00 | Rp. 679.462,00 | 0,04% | ≤ 0,2% |
| 3 | Persentase Obat Stok Mati | 1.309 item | 16 item | 1,22% | 0% |
| 4 | Rata-rata waktu kekosongan obat | 100 item | 2 hari | - | 0 hari |

Kesesuaian antara obat dengan kartu stok komputer mendapatkan hasil 86%. Terdapat penyimpangan sebesar 14% dimana terdapat 14 item obat yang berbeda antara stok dengan kartu stok komputer, dimana hasil ini belum mencapai standar 100%. Hal ini menunjukkan ketelitian petugas farmasi dalam melakukan pemantauan pemasukan dan pengeluaran barang meliputi mutasi barang maupun transaksi penjualan masih belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi di Apotek X Kuta Utara, adanya ketidak sesuaian kecocokan antara stok obat dengan kartu stok disebabkan karena kelalaian pengawasan petugas dalam menjalankan pelayanan kefarmasian, terdapat beberapa obat yang sering terdapat transaksi keluar maupun masuk (*fast moving*) dengan item obat yang sama sehingga menyebabkan petugas keliru dalam pengurangan stok pada komputer, serta untuk cek stok (*stock opname*) tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya tiga bulan sekali menyebabkan semakin besar persentase ketidak sesuaian antara stok obat dan stok komputer. Untuk dapat mengatasi faktor faktor pengambat dari SDM dapat dilakukan berbagai cara seperti diadakan pelatihan mengenai standar kompetensi yang dipakai di gudang, membuat Standard Operating Procedur (SOP), pengukuran kepatuhan SOP dan review SOP (Ismaya dkk, 2021). Hal ini pun ditegaskan dalam penelitian sebelumnya, menurut penelitian Satibi (2015), proses pencocokan harus dilakukan pada waktu yang sama untuk menghindari kekeliruan karena adanya barang keluar atau masuk. Apabila tidak dilakukan secara bersamaan, maka ketidak cocokan akan meningkat. Ketidak cocokan dapat menyebabkan terganggunya perencanaan pembelian barang dan pelayanan terhadap pasien.

Persentase pada obat kadaluwarsa dan rusak di Apotek X Kuta Utara, mendapatkan hasil persentase 0,04 % sudah memenuhi standar 0,2%. Dalam hal ini persentase obat dikatakan lebih rendah dibandingkan pada hasil penelitian Qiyam (2016) yaitu 0.19%. Nilai tingginya persentase obat kadaluwarsa dan rusak mencerminkan ketidak tepatan perencanaan, kurangnya pengamatan dalam penyimpanan. Adanya persentase nilai obat kadaluwarsa dan rusak karena pengelolaan obat yang kurang baik khususnya pada tahap penyimpanan hingga menyebabkan obat kadaluwarsa. Berdasarkan hasil observasi di

Apotek X Kuta Utara, terdapat obat-obat kadaluwarsa dan rusak dikarenakan pola penyakit yang berubah sehingga pola persepsian ikut berubah serta adanya persyaratan yang tidak bisa dipenuhi dalam melakukan retur ke distributor seperti kemasan obat yang akan kadaluwarsa tidak memenuhi 1 box, atau waktu peretusan sudah selesai sehingga obat tidak bisa dilakukan retur dan menjadi kadaluwarsa dan rusak. Untuk mengatasi agar stok tidak kadaluwarsa maka dapat dilakukan beberapa cara yaitu dengan mengganti sistem komputerisasi yang asa dengan yang lebih baik, kebijakan tentang reward dan punishment sebagai langkah meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam melakukan tugas dan pekerjaan (Ismaya dkk, 2021). Menurut penelitian Taufiqurrohmah (2021), perubahan pola persepsian dokter, perubahan pola penyakit, perhitungan perencanaan yang kurang tepat dan terdapat ketentuan dari beberapa distributor bahwa obat yang mendekati kadaluwarsa atau telah kadaluwarsa tidak dapat dikembalikan juga tidak luput menjadi faktor pengaruh tingginya hasil persentase tersebut.

Persentase yang didapat pada stok obat mati, didapat sebesar 1,22% dimana hasil ini belum mencapai standar 0%. Menurut Hadiah (2016), stok mati merupakan suatu keadaan dimana sediaan farmasi tidak digunakan selama tiga bulan berturut-turut. Standar stok mati setiap Apotek berbeda-beda, namun persentase stok mati sebaiknya seminimal mungkin. Persentase stok mati yang tinggi menunjukkan perputaran stok obat yang tidak lancar karena banyak persediaan obat yang tertahan dan menumpuk. Dari hasil yang didapat yakni sebesar 1,22% stok mati tentu belum sesuai dengan nilai standar 0%. Berdasarkan hasil observasi di Apotek X Kuta Utara, terdapat pola penyakit yang berubah sehingga pola persepsian juga ikut berubah. Obat-Obat yang dulunya merupakan item *fast moving* menjadi *slow moving* sehingga menyebabkan adanya persentase stok mati di Apotek X Kuta Utara. Definisi operasional obat slow moving yaitu obat yang pergerakannya lambat dimana hanya mengalami pengeluaran dua atau tiga kali dalam kurun waktu 3 bulan dan *fast moving* yaitu obat yang perputaran/pergerakannya cepat (Nugraheni, 2019). Menurut penelitian Ismaya (2021) menyatakan bahwa stok mati di Apotek bisa saja terjadi karena pola penyakit yang sedang terjadi pada saat itu berubah-ubah

sehingga pola persepsian obat ikut berubah yang menyebabkan pemakaian obat menjadi menurun dan pengaruh dari relokasi apotek sebelumnya yang berdampak Covid-19. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya stok mati yaitu pemantauan dan pengawasan terhadap stok obat setiap bulan supaya dapat diketahui obat yang mengalami stok mati (Wati dkk., 2013).

Persentase mengenai rata-rata waktu kosong obat, didapat sebesar 2 hari. Hasil ini belum memenuhi standar yakni 0 hari namun cukup baik dibandingkan dengan penelitian Ismaya (2021) yang mendapatkan hasil 3 hari. Kekosongan obat sering terjadi karena belum maksimal dalam perencanaan obat. Tingkat ketersediaan ini sudah sesuai standar namun belum efisien. Keterbatasan dana pengadaan obat juga dapat mempengaruhi tingkat ketersediaan obat serta kekosongan obat pada distributor dan waktu pengiriman obat juga dapat menjadi faktor adanya kekosongan obat di Apotek. Berdasarkan hasil observasi di Apotek X Kuta Utara, adanya kekosongan obat dikarenakan karena untuk pengadaan obat dilakukan hanya dua kali dalam sebulan, serta pola konsumsi masyarakat yang berubah mempengaruhi adanya kekeliruan dalam melakukan perencanaan perhitungan stok obat. Menurut penelitian Winasari (2015), dalam hal ini Apotek perlu memperhitungkan persediaan ekstra yang disebut dengan *safety stock*, dimana hal ini bertujuan untuk menentukan berapa besar stok yang dibutuhkan selama masa tenggang untuk memenuhi besarnya permintaan atau karena keterlambatan barang yang dipesan sampai di Apotek sehingga persediaan obat di Apotek terkendali.

4. KESIMPULAN

Gambaran penyimpanan sediaan obat di Apotek X Kuta Utara dimana persentase kesesuaian obat dengan kartu stok memperoleh 86%, persentase nilai obat kadaluwarsa atau rusak mendapatkan hasil 0,04 %, persentase obat stok mati sebesar 1,22% dan rata-rata waktu kekosongan obat mendapat hasil 2 hari.

DAFTAR PUSTAKA

Badriyah L. 2020. Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan

Kefarmasian Di Puskesmas Tegal Selatan. *Tugas Akhir*. Diterbitkan, Politeknik Harapan Bersama, Tegal. 2020.

Hadiyah, Nabila., dkk. 2016. Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se-Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi* Vol 6 No.4

Hudayana, dan Purwanto, B. A. 2019. *Evaluasi Pengelolaan Obat Di Apotek Aloha Kecamatan Pandaan*. Malang: Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

Ismaya, N. A., Prihatin, N., Meila, O., Nur Hasanah. 2021. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Melawai Kemang Tahun 2018. *Indo J Pharm Res*. 1(1): 28-32.

Lidyawati, R. dan M. G. Puspa. 2018. *Evaluasi Penyimpanan dan Distribusi Obat Di Apotek Kimia Farma Dinoyo*. Malang: Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang.

Menkes RI. 2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta: Presiden RI.

Menkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 tentang standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Nugraheni S. 2019. *Analisa Kategori Obat Fast Moving dan Slow Moving Studi Kasus Arsip Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2018*. Program Studi Diploma III Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (stikes) Duta Gama Klaten 2019.

Qiyam, Nurul. 2016. Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah DR. Soedjono Selong Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* Vol 1 No1.

Satibi. 2015. *Manajemen Obat di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Taufiqurrohman, Zulma, A.R. F, Anggraeni, G, Sucipto, A.E. 2021. Evaluasi Pengelolaan Obat dan Identifikasi Waste di Instalasi Farmasi dan Sterilisasi RS Alademik UGM. *The Journal of Accreditation Hospital* Vol. 3 No 1

Wati, W., Fudholi, A. & Pamudji, G. 2013. Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan Dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tahun

2012. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*; 3; 283–290.

Winasari, Ajrina. 2015. *Gambaran Penyebab Kekosongan Stok Obat Paten dan Upaya Pengendalian di Gudang Medis Instalasi Farmasi RSUD Kota Bekasi pada Triwulan I Tahun 2015*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah